

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Sejak diperkenalkannya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991 sebagai bank syariah pertama di Indonesia, industri ini terus tumbuh dan berkembang menjadi salah satu sektor keuangan yang signifikan dalam perekonomian nasional. Perkembangan ini tidak lepas dari dukungan regulasi pemerintah, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk keuangan berbasis syariah, serta komitmen para pelaku industri dalam mengembangkan sistem perbankan yang berkeadilan.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan syariah Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Per akhir tahun 2023, total aset perbankan syariah nasional mencapai lebih dari Rp800 triliun, dengan kontribusi terbesar berasal dari Bank Syariah Indonesia (BSI) yang merupakan hasil merger tiga bank syariah milik negara, yakni BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah. Pertumbuhan ini mencerminkan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat terhadap sistem perbankan berbasis prinsip Islam.

Meskipun demikian, seperti halnya bank konvensional, bank syariah juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kinerja keuangannya. Salah satu

indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank adalah Return on Assets (ROA). ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang baik menjadi indikasi bahwa bank mampu mengelola asetnya secara efisien dan menghasilkan profit yang memadai bagi para pemangku kepentingan.

Kinerja keuangan bank syariah, termasuk ROA, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang sering dikaji dalam literatur perbankan adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam melunasi pembiayaan, meningkatkan biaya operasional bank, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap profitabilitas bank. Sebaliknya, dalam kondisi inflasi yang rendah dan stabil, daya beli masyarakat terjaga dan kemampuan membayar debitur meningkat, sehingga risiko pembiayaan bermasalah dapat diminimalkan.

Selain inflasi, faktor internal yang turut memengaruhi profitabilitas bank syariah adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal. CAR merupakan indikator yang mengukur kecukupan modal bank dalam menanggung risiko dari aset-aset yang dimilikinya. Bank dengan CAR yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap kerugian dan mengembangkan usahanya. Regulasi dari Bank Indonesia dan OJK menetapkan batas minimum CAR sebesar 8% bagi bank-

bank di Indonesia. Tingginya CAR mencerminkan fondasi permodalan yang kuat, yang pada gilirannya dapat mendukung ekspansi usaha dan meningkatkan profitabilitas bank.

Faktor internal lainnya yang tidak kalah penting adalah Non-Performing Financing (NPF), yaitu rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Dalam konteks perbankan syariah, NPF merupakan padanan dari Non-Performing Loan (NPL) pada bank konvensional. NPF yang tinggi mengindikasikan bahwa banyak pembiayaan yang tidak dapat dikembalikan oleh nasabah, sehingga mengurangi pendapatan bank dan meningkatkan beban pencadangan. Kondisi ini secara langsung berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Sebaliknya, NPF yang rendah mencerminkan kualitas aset yang baik dan manajemen risiko pembiayaan yang efektif, yang berkontribusi pada peningkatan ROA.

Objek penelitian ini adalah lima bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia, yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank BJB Syariah, dan Bank BTPN Syariah. Kelima bank tersebut dipilih karena merepresentasikan beragam skala dan segmen pasar dalam industri perbankan syariah nasional, mulai dari bank syariah berskala besar yang merupakan hasil merger hingga bank syariah yang berfokus pada segmen mikro dan menengah. Pemilihan objek penelitian yang beragam ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, yaitu bagaimana pengaruh inflasi, CAR, dan NPF secara simultan maupun

parsial terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, di mana sebagian penelitian menemukan pengaruh positif signifikan CAR terhadap ROA, sementara penelitian lain menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Demikian pula dengan inflasi dan NPF, terdapat perbedaan temuan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Research gap inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan sampel dan periode pengamatan yang lebih terkini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul "Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, dan NPF terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia" dengan studi pada Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank BJB Syariah, dan Bank BTPN Syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank di Syariah Indonesia?
2. Apakah Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia?
3. Apakah Non-Performing Financing (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh suku Bunga Inflasi terhadap Return On Asset pada
2. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Return On Asset pada
3. Untuk mengetahui pengaruh Non-Performing Financing berpengaruh terhadap Return On Asset

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penulis memberikan batasan ruang lingkup sebagai berikut:

a. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan lima bank umum syariah yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank BJB Syariah, dan Bank BTPN Syariah.

b. Ruang Lingkup Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen, yaitu Inflasi, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non-Performing Financing (NPF), serta satu variabel dependen yaitu Return on Assets (ROA).

c. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah selama 5 (lima) tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Pemilihan periode ini didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap dan konsisten untuk seluruh bank yang menjadi sampel penelitian, serta untuk mencakup periode pasca-pandemi COVID-19 yang memberikan dinamika tersendiri bagi kinerja perbankan syariah nasional.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perbankan syariah, terkait analisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.
2. Memperkuat landasan teoritis mengenai hubungan antara variabel makroekonomi (inflasi) dan variabel keuangan internal (CAR dan NPF) terhadap kinerja profitabilitas bank syariah.
3. Menjadi referensi dan bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai topik yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan syariah.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Bank Syariah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi manajemen bank syariah dalam mengambil keputusan strategis, khususnya terkait pengelolaan modal, pengendalian pembiayaan bermasalah, dan antisipasi terhadap perubahan kondisi makroekonomi guna meningkatkan profitabilitas bank.

b. Bagi Regulator (OJK dan Bank Indonesia)

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan perbankan syariah di Indonesia, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan regulasi yang mendukung pertumbuhan industri perbankan syariah yang sehat dan berkelanjutan.

c. Bagi Investor dan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada saham atau instrumen keuangan yang dikeluarkan oleh bank syariah, serta memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja bank syariah.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, sekaligus memperdalam pemahaman mengenai kinerja keuangan perbankan syariah dan faktor-faktor yang memengaruhinya.